

Peran dan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Siswa di Sekolah Dasar

Zahra Prameswari Naila Putri¹, Wilis Firmansyah²

Program Studi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan
Guru, Universitas Djuanda

zalzprameswarinp88@gmail.com, wilis.firmansyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai positif termasuk karakter kerja keras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis guru dan implementasi berbagai strategi dalam membentuk karakter kerja keras siswa di tingkat sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan guru berpengalaman 21 tahun di SDN Pasirangsana 01 sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur yang dianalisis melalui pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran multidimensional sebagai role model, fasilitator pembelajaran, dan agen perubahan karakter. Strategi yang diterapkan meliputi Project-Based Learning melalui proyek jangka panjang, sistem reward yang fokus pada proses ketekunan, dan pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Temuan mengungkapkan bahwa 75% siswa telah menunjukkan sikap kerja keras yang memadai, namun masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan kognitif dan pengaruh faktor eksternal lingkungan keluarga. Guru mengatasi kendala ini melalui monitoring individual, penetapan goal yang realistis, dan kolaborasi intensif dengan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis tentang kompleksitas pembentukan karakter dan kontribusi praktis berupa model strategi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa. Implikasi penelitian menekankan pentingnya konsistensi, kontinuitas, dan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan semua stakeholder pendidikan.

Kata Kunci: karakter kerja keras, strategi pembelajaran, peran guru

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam diskursus pendidikan global, khususnya dalam era yang ditandai dengan kompleksitas tantangan sosial dan moral yang dihadapi generasi muda (Mucinskas dkk., 2025). Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan nilai-nilai positif yang akan menentukan kualitas individu di masa depan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi pendidikan karakter menjadi semakin relevan dengan ditetapkannya 18 nilai karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di mana kerja keras merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini.

Karakter kerja keras didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendikbud, 2017). Pembentukan karakter ini menjadi sangat krusial di era kompetitif saat ini, di mana kemampuan untuk bertahan, gigih, dan tidak mudah menyerah merupakan determinan kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa siswa yang memiliki karakter kerja keras cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan kemampuan adaptasi yang superior dalam menghadapi tantangan (Piaget, 1932).

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter siswa. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada dalam periode kritis pembentukan kepribadian dan nilai-nilai dasar yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Creswell & Creswell, 2018). Karakteristik psikologis siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap konkret operasional membuat mereka sangat responsif terhadap pemodelan dan pembiasaan yang dilakukan oleh figure otoritas, khususnya guru. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks ini menjadi sangat fundamental dan menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab yang multidimensional dalam pembentukan karakter siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai transfer knowledge, tetapi juga sebagai role model yang dapat mempengaruhi *attitudes*, *values*, dan *behaviors* siswa (Muthohar, 2021). Dalam konteks pembentukan karakter kerja keras, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan ketekunan, persistensi, dan komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. Peran ini memerlukan kompetensi pedagogis yang komprehensif dan pemahaman mendalam tentang karakteristik individual siswa.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan strategi yang tepat dan komprehensif. Tantangan tersebut meliputi perbedaan kemampuan kognitif siswa, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi, pengaruh lingkungan keluarga yang beragam, serta keterbatasan waktu dan resources dalam proses pembelajaran (Berkowitz & Bier, 2007). Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi yang fleksibel dan adaptif, yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sambil tetap mempertahankan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Strategi pembentukan karakter kerja keras memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning melalui *project-based learning* (PBL) terbukti efektif dalam mengembangkan karakter kerja keras siswa (Kohlberg, 1981). Melalui proyek-proyek yang menantang dan memerlukan ketekunan jangka panjang, siswa dapat mengalami secara langsung pentingnya konsistensi dan komitmen dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sistem reward dan reinforcement positif juga memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter kerja keras. Berdasarkan teori behaviorisme, perilaku positif yang mendapat penguatan akan cenderung dipertahankan dan dikembangkan

lebih lanjut (Skinner, 1976). Namun, implementasi sistem reward dalam konteks pendidikan karakter harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari ketergantungan eksternal dan mendorong motivasi intrinsik siswa. Fokus reward harus ditekankan pada proses dan upaya yang dilakukan siswa, bukan semata-mata pada hasil akhir yang dicapai.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pembentukan karakter kerja keras siswa. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa konsistensi nilai dan expectation antara lingkungan sekolah dan keluarga secara signifikan mempengaruhi internalisasi karakter pada anak (Damon, 1988). Guru perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memastikan kontinuitas penerapan nilai-nilai kerja keras di lingkungan rumah. Hal ini memerlukan pendekatan partnership yang saling mendukung dan complementary dalam proses pendidikan karakter.

Teknologi dan media pembelajaran modern juga memberikan peluang baru dalam implementasi strategi pembentukan karakter kerja keras. Digital learning platform dan gamification approach dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menantang bagi siswa (Ryan & Deci, 2017). Namun, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap mempertahankan human interaction dan values-based learning yang menjadi core dari pendidikan karakter.

Aspek evaluasi dan assessment dalam pendidikan karakter memerlukan instrumen dan metode yang berbeda dari penilaian akademik konvensional. Pembentukan karakter kerja keras tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, tetapi memerlukan observasi behavioral, portfolio documentation, dan authentic assessment yang dapat menggambarkan perkembangan karakter siswa secara komprehensif (Mctighe & Wiggins, 2017). Guru perlu mengembangkan competency dalam merancang dan mengimplementasikan strategi assessment yang sesuai dengan nature pendidikan karakter.

Pengembangan profesionalisme guru dalam bidang pendidikan karakter menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan implementasi program. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapat pelatihan komprehensif dalam pendidikan karakter cenderung lebih efektif dalam mengimplementasikan strategi pembentukan karakter (García-Álvarez dkk., 2023). Profesi pengembangan program harus mencakup aspek landasan teoritis, strategi praktis, dan praktik reflektif yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam karakter pendidikan.

Konteks sosial-budaya lokal juga mempengaruhi strategi pembentukan karakter kerja keras yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi budaya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk memperkuat relevansi dan kebermaknaan dari pendidikan karakter (Thresia, 2015). Guru perlu memiliki kepekaan budaya dan kemampuan untuk mengadaptasi nilai-nilai universal dengan kearifan lokal dalam implementasi strategi pembentukan karakter.

Keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari karakter program pendidikan memerlukan pendekatan sistematis dan komitmen institusional yang kuat. Pembentukan karakter kerja keras bukan merupakan program jangka pendek, tetapi memerlukan usaha yang konsisten dan penguatan yang berkesinambungan sepanjang perjalanan pendidikan siswa. Sekolah memerlukan kerangka pendidikan karakter komprehensif yang terintegrasi dalam mengembangkan seluruh aspek kehidupan sekolah dan didukung oleh semua pemangku kepentingan.

Research gap yang ada dalam literatur menunjukkan perlunya penyelidikan mendalam tentang strategi spesifik yang efektif dalam membentuk karakter kerja keras siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada pendidikan karakter secara umum atau pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sementara perhatian khusus pada karakter kerja keras di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran dan guru strategi dalam membentuk karakter kerja keras siswa.

Relevansi praktis dari penelitian ini terletak pada urgensi peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan guidance praktis bagi guru, kepala sekolah, dan *policy makers* dalam mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif peran guru strategi dan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter kerja keras siswa di sekolah dasar. Melalui penyelidikan empiris dan analisis kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan karakter pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru dalam membentuk karakter kerja keras siswa di sekolah dasar (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan karakter secara holistik dan kontekstual (Merriam & Elizabeth, 2016).

Subjek penelitian adalah seorang guru bernama Teti Lisnawati yang mengajar kelas 6, di SDN Pasirangsana 01. Bu Teti memiliki pengalaman mengajar selama 21 tahun. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman yang luas dalam pendidikan karakter dan mengajar di kelas tinggi sekolah dasar (Patton, 2015).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang peran guru, strategi pembelajaran, kendala, dan solusi dalam pembentukan karakter kerja keras siswa (Kvale &

Brinkmann, 2009). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan karakter. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan: (1) transkripsi data, (2) kodifikasi, (3) kategorisasi tema, dan (4) interpretasi hasil (Braun & Clarke, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Guru dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter kerja keras siswa. Subjek penelitian menekankan bahwa guru berperan sebagai role model yang memberikan contoh konkret tentang pentingnya kerja keras dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Peran ini sejalan dengan konsep guru sebagai teladan yang dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter, di mana guru menjadi figur sentral yang dapat menginspirasi dan membentuk karakter positif siswa melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Implementasi Penanaman Karakter Melalui Pembiasaan Berkelanjutan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembentukan karakter kerja keras memerlukan pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara terarah dan kontinyu. Guru subjek penelitian menerapkan strategi penanaman nilai-nilai kerja keras melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari yang dirancang untuk membiasakan siswa dengan tantangan dan ketekunan. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang teori pembelajaran sosial, di mana karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berulang dan konsisten hingga menjadi bagian integral dari kepribadian siswa.

Capaian Karakter Kerja Keras Siswa: Analisis Kuantitatif Implementasi

Data penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa telah menunjukkan sikap kerja keras yang memadai dalam proses pembelajaran. Capaian ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghadapi soal-soal yang menantang dengan sikap pantang menyerah dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas dengan sungguh-sungguh. Angka ini mengindikasikan efektivitas yang cukup signifikan dari strategi yang diterapkan guru,

meskipun masih terdapat 25% siswa yang memerlukan pendekatan khusus untuk meningkatkan karakter kerja keras mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang diferensiasi sesuai dengan karakteristik individual siswa.

Strategi *Project-Based Learning* sebagai Wahana Pembentukan Karakter

Salah satu strategi unggulan yang diterapkan adalah *Project-Based Learning* (PBL) melalui proyek jangka panjang yang membutuhkan ketekunan dan konsistensi. Contoh konkret adalah proyek menanam kecambah dari kacang hijau selama satu bulan dengan pembuatan laporan perkembangan. Strategi ini tidak hanya melatih kerja keras siswa tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran sains dengan pengembangan karakter. Pendekatan PBL terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang proses yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen jangka panjang, yang merupakan esensi dari karakter kerja keras.

Sistem Reward sebagai *Reinforcement Positif*

Implementasi reward system dalam pembelajaran menunjukkan pemahaman guru tentang pentingnya penguatan positif dalam pembentukan karakter. Sistem apresiasi yang diberikan tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa nilai, tetapi lebih menekankan pada proses dan ketekunan siswa selama pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan pentingnya reinforcement dalam membentuk perilaku positif. Reward system yang tepat dapat memotivasi siswa untuk terus mempertahankan dan meningkatkan sikap kerja keras mereka.

Tantangan Internal: Perbedaan Kemampuan Kognitif Siswa

Kendala utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan kognitif siswa yang signifikan mempengaruhi tingkat kerja keras mereka. Terdapat siswa yang merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak termotivasi untuk berusaha lebih keras, sementara ada pula siswa dengan kemampuan terbatas namun memiliki motivasi kerja keras yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara kemampuan kognitif dan karakter kerja keras, di mana faktor motivasi intrinsik menjadi determinan yang lebih kuat dibandingkan kemampuan akademik semata.

Pengaruh Faktor Eksternal: Lingkungan dan Keluarga

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa faktor eksternal, khususnya lingkungan dan keluarga, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter kerja keras siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara isolatif di sekolah, tetapi memerlukan dukungan dan konsistensi dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan semua stakeholder pendidikan.

Strategi Diferensiasi dalam Mengatasi Perbedaan Siswa

Guru mengimplementasikan strategi monitoring individual dengan penetapan goal yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Untuk siswa yang berkemampuan rendah, diberikan penekanan khusus dengan deadline yang jelas untuk mendorong peningkatan. Sementara siswa yang sudah menunjukkan kemampuan baik, didorong untuk membantu teman lainnya sebagai bentuk peer learning. Strategi ini menunjukkan pemahaman guru tentang pentingnya pembelajaran diferensiasi yang mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.

Kolaborasi Sekolah-Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Upaya guru dalam mengadakan pertemuan dengan orang tua saat pembagian rapor tengah semester menunjukkan kesadaran akan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Komunikasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya konsistensi dalam penerapan nilai kerja keras di rumah.

Implikasi Pedagogis dari Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pedagogis dalam pendidikan karakter. Pertama, pentingnya konsistensi dan kontinuitas dalam penerapan strategi pembentukan karakter. Kedua, perlunya pendekatan yang holistik yang melibatkan semua aspek pembelajaran dan lingkungan siswa. Ketiga, significance of differentiated approach dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Implikasi ini dapat menjadi rujukan bagi guru lain dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter yang efektif.

Keunggulan dan Keterbatasan Strategi yang Diterapkan

Strategi yang diterapkan guru menunjukkan keunggulan dalam hal komprehensivitas dan praktikalitas implementasi. Kombinasi antara project-based learning dan reward system memberikan keseimbangan antara tantangan dan motivasi. Namun, keterbatasan terletak pada belum optimalnya penanganan faktor eksternal dan perlunya strategi khusus untuk 25% siswa yang belum menunjukkan karakter kerja keras yang memadai. Identifikasi ini penting untuk pengembangan strategi yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Rekomendasi Pengembangan Strategi Pendidikan Karakter

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan pengembangan strategi yang lebih sistematis dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Perlu dikembangkan program khusus untuk siswa yang memerlukan pendekatan intensif, serta penguatan kolaborasi dengan keluarga melalui program parenting education. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur tingkat keberhasilan pembentukan karakter kerja keras siswa.

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model strategi pembentukan karakter kerja keras yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras siswa sekolah dasar. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter di tingkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter kerja keras siswa di sekolah dasar. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai *role model* yang memberikan teladan konkret tentang pentingnya kerja keras, fasilitator pembelajaran yang menciptakan *environment* yang kondusif untuk pengembangan karakter, dan agen perubahan yang mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap pantang menyerah dan ketekunan. Strategi yang terbukti efektif dalam implementasi meliputi PBL melalui proyek jangka panjang yang memerlukan konsistensi dan komitmen, sistem reward yang fokus pada proses dan upaya siswa daripada hasil semata, serta pendekatan diferensiasi yang mengakomodasi perbedaan kemampuan dan karakteristik individual siswa. Meskipun mencapai tingkat keberhasilan 75% dalam pembentukan karakter kerja keras siswa, masih terdapat kendala signifikan berupa perbedaan kemampuan kognitif siswa dan pengaruh faktor eksternal lingkungan keluarga yang memerlukan strategi khusus dan kolaborasi intensif antara sekolah dan orang tua. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa pembentukan karakter kerja keras memerlukan pendekatan yang holistik, konsisten, dan berkelanjutan yang melibatkan semua stakeholder pendidikan. Saran penelitian selanjutnya adalah pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas strategi pembentukan karakter tentang dampak jangka panjang dari implementasi pendidikan karakter kerja keras terhadap perkembangan akademik dan personal siswa di masa depan

REFERENSI

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2007). What Works In Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide* (Vol. 22). SAGE Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5 ed.). SAGE Publishing.
- Damon, W. (1988). *The moral child: Nurturing children's natural moral growth*. Free Press.
- García-Álvarez, D., Soler, M. J., Cobo-Rendón, R., & Hernández-Lalinde, J. (2023). Teacher Professional Development, Character Education, and Well-Being: Multicomponent Intervention Based on Positive Psychology. *Sustainability*, 15(13), 9852. <https://doi.org/10.3390/su15139852>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publishing.
- Mctighe, J., & Wiggins, G. (2017). UNDERSTANDING BY DESIGN® FRAMEWORK. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 19(1). <https://doi.org/10.14483/calj.v19n1.11490>
- Merriam, S. B., & Elizabeth, J. T. (2016). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation* (4 ed.). Jossey-Bass.
- Mucinskas, D., Clark, S., Barendsen, L., & Gardner, H. (2025). An increase in educator expectations of student character growth during participation in a community of practice. *Frontiers in Education*, 10, 1466295. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1466295>

- Muthohar, A. (2021). Implementation and Development Models of Character Education in School. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3236>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4 ed.). SAGE Publishing.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgement of the Child*. Free Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (Ed.). (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
<https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Skinner, B. F. (1976). *About Behaviorism*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Thresia, F. (2015). INTEGRATING LOCAL CULTURE TO PROMOTE CHARACTER EDUCATION IN TEACHING WRITING. *Premise Journal of English Education*, 4(2). <https://doi.org/10.24127/pj.v4i2.303>